



# IPB Today

Volume 353 Tahun 2020

## Ini yang Dilakukan Direktorat Perencanaan, Pemonitoran, dan Evaluasi Selama WFH



**P**emberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), mengharuskan masyarakat membatasi aktivitasnya dengan tetap di rumah. Belajar di rumah, beribadah di rumah dan bekerja di rumah. Semua itu guna menurunkan risiko penyebaran COVID-19 di tengah masyarakat. Hal ini juga dilakukan oleh Direktorat Perencanaan, Pemonitoran, dan Evaluasi (Dremonev) IPB University.

Prof Dr Ir Hari Wijayanto, MSi, Direktur Perencanaan, Pemonitoran dan Evaluasi IPB University mengatakan, Dremonev secara umum melaksanakan tugas membuat perencanaan tahunan, membuat revisi perencanaan jika ada tuntutan perubahan, memantau dan mengevaluasi

pelaksanaan program atau kegiatan yang dilakukan oleh seluruh unit, dan membuat pelaporan kinerja.

“Kegiatan secara umum masih bisa berjalan, walaupun tidak seefektif kalau kondisi normal. Koordinasi dengan teman-teman di Dremonev biasanya kita lakukan melalui WhatsApp grup (WAG). Kadang-kadang kita menggunakan video conference. Fungsi pemantauan kegiatan atau juga konsultasi kegiatan dari unit-unit kerja biasanya berjalan melalui WhatsApp atau telepon,” ujar Dr Hari Wijayanto.

Seperti yang dilakukan dalam beberapa waktu lalu, Dremonev melakukan rapat koordinasi melalui video conference terkait dengan rencana revisi program atau kegiatan IPB University, tepatnya Revisi Rencana Kerja dan Anggaran IPB 2020. Rapat koordinasi tersebut dipimpin langsung oleh Rektor IPB University, Prof Dr Arif Satria.

Sementara itu, koordinasi kegiatan dengan unit di bawah Wakil Rektor Bidang Sumberdaya, Perencanaan dan Keuangan juga tetap dilakukan rutin secara daring. Apabila diperlukan koordinasi yang sangat penting, kata Dr Hari, rapat dilakukan di kampus dengan tetap menjaga protokol pencegahan COVID-19. “Sesekali kalau dirasa sangat penting yang mengharuskan tatap muka (biasanya tiga hingga empat orang dan dengan pak rektor), kami rapat di kampus Dramaga,” ujarnya. **(Rz/Zul)**

**Penanggung Jawab:** Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Rio Fatahillah CP  
**Editor :** Siti Zulaedah, Rosyid Amrulloh **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin, Rizki Mahaputra **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A, Rifqi Wahyudi **Layout :** Dimas R, M Rifki Ihsan **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga Telp. : (0251) 8425635, **Email:** [humas@apps.ipb.ac.id](mailto:humas@apps.ipb.ac.id)



@ipbofficial



@ipbofficial



@ipbuniversity

LINE@ @ipbuniversity



[www.ipb.ac.id](http://www.ipb.ac.id)

# FPIK IPB University Gelar Webinar Membahas Potensi Sumberdaya Laut untuk Imunitas



Indonesia terkenal sebagai negara dengan laut yang luas dan sumber daya hayati laut yang melimpah. Sumber daya laut ini menjadi produk perikanan potensial terutama sebagai bahan aktif obat-obatan yang berfungsi untuk meningkatkan daya imunitas tubuh.

Dekan Fakultas Ilmu Perikanan dan Kelautan (FPIK) IPB University, Dr Luky Adrianto mengatakan pada seminar ini berusaha mengupas tentang potensi sumber daya perikanan dalam meningkatkan daya imunitas pada tubuh. Dengan memiliki imunitas yang baik, dapat mencegah pandemi COVID-19.

“Telah kita ketahui kalau produk-produk perikanan memiliki potensi untuk itu, tetapi seperti apa peran perikanan dalam konteks pencegahan COVID-19 ini? Oleh karena itu pada diskusi kali ini membahas tentang peran perikanan dalam meningkatkan imunitas tubuh sehingga dapat mengurangi risiko pandemi COVID-19,” tambah Dr Luky.

Pada kesempatan ini diundang dua narasumber yaitu Dr Kustiariyah Tarman dan Dr Iriani Setyaningsih. Keduanya merupakan Dosen Departemen Teknologi Hasil Perairan FPIK IPB University.

Dalam pemaparannya, Dr Kustiariyah memaparkan tentang potensi sumberdaya laut untuk meningkatkan imunitas tubuh dalam rangka pencegahan pandemi COVID-19. Beberapa sumber daya perikanan yang sudah

digunakan untuk bahan obat antara lain siput laut (*Conus sp.*), spon laut (*Tethya sp.*), dan *Ecteinascidia turbinata*. Sumber daya tersebut telah digunakan sebagai bahan obat anti kanker secara komersial.

“Sumber daya laut di area tropis, jumlah senyawa yang dilaporkan lebih sedikit jika dibandingkan dengan Laut China, Laut Karibia maupun Laut Jepang. Jadi sangat ironis ketika tropical ecosystem kita yang beragam ini masih sangat sedikit dieksplorasi,” papar Dr Kustiariyah.

Pada hal, lanjutnya, ada banyak senyawa obat yang dapat digali dari laut seperti senyawa anti malaria, antivirus dan anti kanker. Ia menjelaskan, potensi atau peluang senyawa laut sebagai bahan obat sangat besar untuk dikembangkan. “Daya imunitas tubuh sangat dipengaruhi oleh nutrisi bagi tubuh itu sendiri. Makanan yang memiliki kandungan asam lemak, protein dan serat yang tinggi, bagus untuk kesehatan. Nutrisi ini dapat ditemukan pada produk perikanan seperti rumput laut, ikan maupun minyak ikan,” tambah Dr Kustiariyah.

Sementara itu, Dr Iriani menyampaikan tentang prospek dan tantangan riset mikroalga dalam rangka peningkatan imunitas tubuh. Ia menegaskan mikroalga dapat berperan di bidang pangan dan pakan, farmasi, biopigmen dan bioenergi.

“Mikroalga ini beberapa menunjukkan aktivitas antihiperglikemik, antikanker, antimalaria, antibakterial, dan yang sekarang ini sedang berkembang adalah immunostimulan dan antivirus. Beberapa komponen aktif yang dimiliki oleh mikroalga antara lain flavanoid, steroid, alkaloid, saponin, pigmen, chlorein, cyanovirin, GLA dan Ca-sp,” ungkap Dr Iriani.

Terkait dengan kondisi saat ini yang memerlukan sistem imunitas kuat, ia menyampaikan mikroalga seperti spirulina dapat meningkatkan makrofag, meningkatkan sel darah merah, serta meningkatkan sel lain yang berperan besar dalam meningkatkan antibodi. Beberapa komponen aktif yang dimiliki oleh spirulina adalah Ca-sp, vitamin E, fikosianin, vitamin A, mineral, magnesium, saponin, flavanoid, steroid dan fenol. Komponen aktif tersebut telah diteliti memiliki kemampuan sebagai immunostimulan dan antiviral. Namun demikian, potensi mikroalga sebagai antiviral khususnya untuk COVID-19 perlu dilakukan penelitian dan kajian secara mendalam.

**(RA)**

# Rembug Online Strategi Bisnis Industri Pakan dan Peternakan Perunggasan di Masa Pandemi COVID-19



Pandemi COVID-19 berdampak pada produk pertanian dan peternakan baik di Indonesia maupun global. Produk peternakan dan pertanian saat ini mengalami berbagai kendala seperti harga di tingkat produsen yang turun, distribusi ke konsumen menjadi terhambat, dan naiknya harga di tingkat konsumen.

Dengan mengamati perkembangan peternakan dalam pandemi COVID-19 saat ini, Departemen Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan Fakultas Peternakan (INTP Fapet) IPB University menggelar Rembug Online dengan tema Strategi Bisnis Industri Pakan dan Peternakan Perunggasan Akibat Pandemi COVID-19. Rembug Online yang digelar pada 22/4 tersebut menghadirkan dua pembicara yaitu Ir Suaedi Sunanto SPT, MBA IPU (CEO at Nutricell Pacific), Ir Audy Joinaldy SPT MSc MM IPB AseanEng (Chariman of Perkasa dan Lintas Agro Group) dan dimoderatori oleh Prof Dr Ir Sumiati MSc (Dekan Fapet IPB University yang juga Kepala Divisi Nutrisi Unggas, Departemen INTP).

Pada kesempatan ini, Audy Joinaldy memaparkan tentang kondisi peternakan saat ini. Ia menyebutkan trend produksi ternak yang menjelang puncaknya pada masa Ramadhan dan Idul Fitri mengalami pukulan telak karena masyarakat mengalami stagnasi bahkan penurunan struktur kesejahteraan sehingga ada kecenderungan untuk menahan pembelian berbagai produk peternakan.

“Pandemi COVID-19 ini memukul perekonomian masyarakat seperti krisis 1998. Hanya bedanya adalah pada tahun 1998 masyarakat masih bisa bergerak sedangkan saat ini masyarakat harus menahan diri di rumah dengan adanya physical dan social distancing,” paparnya.

Lebih lanjut ia menerangkan penjualan produk peternakan saat ini banyak yang menggunakan sistem penjualan direct selling to consumer dan juga pemotongan rantai penjualan. Pemotongan rantai penjualan ini dilakukan dengan mengerahkan karyawan peternakan untuk membantu menjual dan mendistribusikan produk peternakan yang dihasilkan.

Sementara itu, Suaedi Sunanto menjelaskan tentang dampak pandemi COVID-19 terhadap bisnis pakan ternak di seluruh dunia. Ia menjelaskan pakan unggas saat ini banyak bergantung pada produksi komponen mikro yang banyak diproduksi di China. Komponen mikro yang dimaksud adalah vitamin, mineral, asam amino dan obat-obatan.

“Hambatan produksi komponen ini menyebabkan efek domino pada harga pakan unggas yang semakin tinggi. Dalam jangka pendek produksi peternakan khususnya unggas telah mengalami pukulan yang luar biasa, meskipun demikian, beberapa waktu yang akan datang ada harapan harga produk peternakan akan naik di Idul Fitri mendatang,” paparnya.

Pandemi COVID-19, lanjutnya, membawa banyak perubahan dalam perilaku digital, rantai penjualan logistik dan menyadarkan masyarakat terhadap tingginya tingkat ketergantungan dunia unggas pada produk-produk China. “Ini menjadi tantangan untuk kita supaya dapat memproduksi pakan lokal untuk kebutuhan peternakan di Indonesia,” pungkasnya. **(RA)**



# Perangi Corona, Mahasiswa IPB University Gagas Gerakan #TasikLawanCorona



Sejak surat edaran resmi yang dikeluarkan IPB University pada pertengahan Maret lalu, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilakukan secara online. Mahasiswa juga dihibau untuk kembali ke rumah masing-masing. Selain itu, kegiatan berorganisasi juga hanya bisa dilakukan secara terbatas melalui online. Hal tersebut sebagai upaya IPB University dalam mengurangi risiko penyebaran COVID-19 di kalangan warganya.

Meskipun begitu, mahasiswa seharusnya tidak berhenti bergerak. Bagaimanapun, fitrah mahasiswa adalah bergerak membentuk diri seideal mungkin untuk terus berdampak dimanapun berada. Dipulangkannya mahasiswa justru menjadi kesempatan untuk lebih dini berkontribusi di kampung halamannya.

Hal ini diamini oleh Fakhry Khotibul Umam, mahasiswa Fakultas Peternakan IPB University yang menggagas gerakan #TasikLawanCorona. Gerakan ini Fakhry mulai dengan membuat gambaran besar gerakan saat ia menunggu masa ODP selama 14 hari bersama teman-temannya setelah pulang dari Bogor.

“Dalam gerakan ini, ada 46 orang yang ditugaskan untuk memasifkan media sosial sebagai upaya preventif dalam bentuk edukasi masyarakat dengan mengkampanyekan #TasikCAGEUR. Kami juga melakukan pembagian alat pelindung diri seperti masker dan handsanitizer. Selain itu, tujuan gerakan ini adalah upaya mitigasi dari dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan. Hal itu sangat dirasakan pedagang dan pekerja upah harian yang pendapatannya menurun secara drastis dari biasanya.

Maka gerakan #TasikLawanCorona ini merupakan upaya mengurangi beban yang ada dan mencegah penyebaran yang jadi bahaya,” ujarnya.

Menurutnya, gerakan ini dibagi menjadi tiga bagian setiap minggunya. Bagian pertama, setiap hari Senin sampai Jumat, tim ini fokus untuk mencari donasi. Hari Sabtu adalah saatnya edukasi dan pembagian alat pelindung diri (APD) pada masyarakat dengan mengikuti protokol yang ada.

“Untuk hari Minggu, insya Allah kita rutin membagi 50 paket sembako berisi 2 kilogram beras, minyak 900 mililiter, sarden dan 2 mie instan. Alhamdulillah sudah berjalan selama tiga minggu ini,” imbuhnya.

Gerakan #TasikLawanCorona masih membuka dompet donasi ke rekening (mandiri) 1770000352267 dan tersedia pemabayaran via gopay ke no 087828391927. Donasi bisa berupa uang maupun APD yang akan terus disalurkan hingga wabah mereda. Seluruh kegiatan dari gerakan ini dapat dilihat di instagram @tasiklawancorona. (\*\*/Zul)



# Tujuh Mahasiswa Sekolah Vokasi IPB University Beradu Kemampuan di X-Camp



**T**ujuh mahasiswa dari Program Studi Teknik Komputer Sekolah Vokasi (SV) IPB University mengikuti Internet of Things Makers Development Program (IMDP), X-Camp yang digelar XL Axiata. Mereka adalah Farhan Setyadi, Arnetha Marchelina, Muhamad Raihan, Oktaviandra Putra Editya, Afdal Alwi Putra, Muh Rifqi dan Muhammad Fauzi Agustian.

Menurut Farhan, program ini diikuti oleh 40 mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Di dalam program ini, mereka dituntut untuk menciptakan alat yang bisa dikendalikan dari jarak jauh menggunakan Internet of Things (IoT). Alat-alat ini nantinya akan diproduksi secara massal untuk kepentingan konsumen.

“Seluruh peserta akan dibagi menjadi beberapa tim. Kami bertujuh dibagi menjadi empat tim. Ada Tim DryBean (Farhan, Fauzi dan satu orang mahasiswa Universitas Siliwangi), Tim Beebee (Oktaviandra dengan satu orang mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang dan STMIK Jakarta), Tim E-DryFee (Arnetha dengan satu orang mahasiswa Universitas Indonesia dan Politeknik Negeri Jakarta) dan Tim XCLove (Raihan, Afdal dan Rifqi). Tim DryBean dan Tim E-DryFee membuat alat pengering biji kopi, Tim Beebee membuat Smart Apiary atau Sarang Lebah Pintar dan Tim XCLove membuat alat pengering cengkeh,” ujarnya.

Meskipun sama-sama membuat alat pengering biji kopi, Tim DryBean membuat alat pengering biji kopi ini dalam bentuk rak atau laci penyimpanan. Sedangkan Tim E-DryFee membuat alat dengan konsep Greenhouse.

“Konsep kerjanya sama yaitu biji-biji tersebut disimpan di dalam dan diukur untuk suhu, kelembaban serta berat bijinya. Proses pengeringannya bisa diatur dengan menggunakan heater yang sudah dipasang di alatnya,” imbuhnya.

Sementara itu, Smart Apiary karya Tim Beebee dirancang untuk meningkatkan produksi madu lebah. Yaitu dengan cara mengawasi kondisi lingkungan sarang lebah secara realtime dan kemudian menciptakan kondisi lingkungan yang ideal bagi lebah madu. Seperti suhu dan kelembaban yang ideal secara otomatis. Dengan ini, gangguan terhadap lebah akan dikurangi karena peternak tidak perlu mendatangi sarang lebah terlalu sering sebab dapat melihat keadaan lingkungan sarang lebah melalui sistem. Kondisi lingkungan yang ideal dan minimnya gangguan terhadap lebah diharapkan dapat meningkatkan produksi madu dengan optimal.

Dan untuk Tim XCLove, alat pengeringan cengkehnya menggunakan rumah yang terbuat dari polycarbonate yang terbukti dapat memberikan pengeringan lebih cepat 50 persen dengan menangkap radiasi panas dari matahari.

“Biasanya petani membutuhkan waktu empat hingga tujuh hari untuk mengeringkan cengkeh di bawah terik matahari. Dengan alat ini cengkeh disimpan di sebuah meja yang dapat mengontrol suhu, kelembaban dan berat cengkeh. Informasi ini juga menambah data keakuratan dalam proses pengeringan sehingga dapat berpengaruh dalam harga jual cengkeh itu sendiri. Alat ini juga dapat dipantau dalam handphone atau web dengan memberikan informasi tersebut. Harapan kita semua, alat ini nantinya menjadi kenyataan bisa digunakan dengan baik oleh para petani di Indonesia yang akan meningkatkan kualitas dan juga produksi hasil pertanian,” ujarnya. **(Awl/Zul)**

# Alumni IPB University Ini Bagikan Cara Kreatif Galang Donasi



**P**andemi COVID-19 membuat banyak pihak berbondong-bondong melakukan penggalangan dana untuk membantu masyarakat terdampak. Drh Feb Azimatus Saidah, Alumni Fakultas Kedokteran Hewan (FKH) IPB University berbagi kisah kreatif menggalang donasi.

Berdasarkan pengalamannya saat mendampingi suami (dosen IPB University) menempuh pendidikan di luar negeri, drh Feb mengatakan bahwa penggalangan dana yang dilakukan Adelaide, Australia tidak selalu meminta sumbangan berupa uang. Mereka terbuka menerima siapa saja untuk bisa ikut berdonasi sesuai dengan kemampuan dan sumber daya masing-masing. Dari gerakan mereka yang kreatif ini, sumbangan yang masuk beraneka ragam.

Ada donatur yang menyumbangkan telur ayam hasil ternak sendiri. Ada donatur yang menyumbangkan daun jeruk yang dipetik dari halaman rumah. Ada pula donatur lain menyumbang kemampuannya menjahit kerajinan dari kain batik, dimana kain batik tersebut adalah sumbangan dari donatur lainnya. Atau sumbangan berupa olahan kentang dan jamu juga ikut didonasikan. Sumbangan-sumbangan ini kemudian dijual, dan hasilnya digunakan untuk memenuhi keperluan donasi.

“Upaya kreatif dalam penggalangan dana terbukti mampu mengajak masyarakat dari berbagai lapisan untuk dapat

berpartisipasi aktif. Jadi donasi tidak identik dengan mengeluarkan uang semata. Dengan ini, masyarakat kecil yang misalnya memiliki tanaman di pekarangannya pun dapat mendonasikan hasil panen tanaman tersebut. Sangat mudah dan dapat dilakukan masyarakat di Indonesia juga, bukan?” ujarnya.

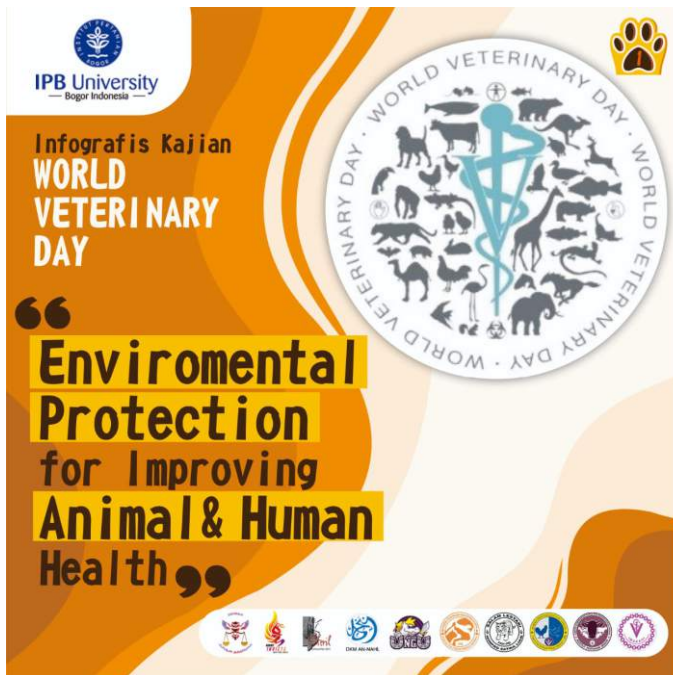
Menurutnya, sayang ide seperti ini belum banyak digaungkan dan dilakukan dengan baik di Indonesia saat ini. “Bisa dipahami mungkin karena keterbatasan dalam beraktivitas sebagai konsekuensi dari himbuan work from home, learning from home, praying from home hingga kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Namun, bukan berarti kondisi tersebut membuat kita tidak kreatif dalam melakukan penggalangan donasi,” tuturnya.

Ia melanjutkan, “Setiap diri kita bisa berkontribusi dengan masing-masing potensi dan sumberdaya yang dimiliki. Mungkin kita punya keahlian memasak untuk membantu penggalangan dana, mungkin kita punya kontak whatsapp group, mungkin kita punya pohon pisang dan kelapa yang ada buahnya dan siap panen untuk kita donasikan. Pun seandainya merasa tak punya apa-apa, setidaknya bisa menjadi relawan yang menghubungkan pemilik buah pisang, kelapa dan orang dengan keahlian memasak, sehingga menghasilkan produk makanan lalu menjualnya kepada anggota di whatsapp grup ehingga menjadi salah satu sumber penggalangan dana.”

“Sebagai founder Sauvia, sebuah brand fashion, saya pun berusaha ikut berkontribusi menjadi kepingan puzzle dalam upaya meringankan dampak pandemi COVID-19 ini. Saat ini kami memanfaatkan stock produk yang ada dengan menyumbangkan 100 persen laba penjualan. Selain itu, Sauvia juga memanfaatkan sisa kain yang semula untuk produksi gamis dialihkan menjadi produk masker. Hasil penjualan masker ini 100 persen didonasikan tanpa dipotong modal sehingga konsumen tidak hanya mendapatkan masker seharga 10 ribu, namun juga telah berdonasi dengan nominal yang sama. Sangat sederhana, namun itu bisa memberi solusi keterbatasan keuangan kami dalam berdonasi lebih,” ujar ibu dari tiga anak ini. (\*\*/Zul)



# Perayaan World Veterinary Day 2020 Versi Mahasiswa FKH IPB University



**W**orld Veterinary Day (WVD) atau Hari Kedokteran Hewan Sedunia merupakan acara tahunan profesi kedokteran hewan yang diselenggarakan setiap hari sabtu pada minggu terakhir bulan April. Tahun ini, peringatan World Veterinary Day jatuh pada tanggal 25 April 2020. World Veterinary Association (WVA) pada pertengahan Februari lalu mengumumkan tema yang diusung dalam perayaan World Veterinary Day 2020 adalah "Environmental Protection for Improving Animal and Human Health" atau "Perlindungan Lingkungan untuk Meningkatkan Kesehatan Hewan dan Manusia".

Pandemi COVID-19 tidak menyurutkan semangat mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan (FKH) IPB University untuk ikut mengambil peran dalam perayaan World Veterinary Day tahun ini. Mahasiswa FKH merayakan World Veterinary Day secara online. "Perayaan tersebut dilaksanakan melalui unggahan infografis di masing-masing akun instagram organisasi kemahasiswaan FKH. Tujuannya untuk mengedukasi masyarakat mengenai peran dokter hewan dalam konsep One Health serta kaitannya dengan pentingnya menjaga lingkungan demi tercapainya kesehatan manusia dan

hewan," ujar Danny Bagus, salah satu pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FKH.

Selain itu, digelar juga challenge unggah foto dengan twibbon WVD 2020 dan terbuka untuk umum. Foto bertwibbon tersebut diunggah di akun instagram pribadi dengan caption yang menceritakan pengalaman dalam memelihara lingkungan atau peran serta agar terwujudnya One Health. Challenge tersebut dibuka pada tanggal 25 April 2020 pukul 14.00 WIB sampai dengan 26 April 2020 WIB. (\*\*/Zul)



Akses  
berita IPB terkini pada laman:

[www.ipb.ac.id](http://www.ipb.ac.id)